

PENERAPAN PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER  
PADA MATERI KOLONIALISME DAN IMPERIALISME BARAT DI INDONESIA  
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 1  
SMA NEGERI 1 NGUNUT TAHUN PELAJARAN 2013/2014

MINARNI  
SMA Negeri 1 Ngunut Kab. Tulungagung

**Abstrak:** Materi Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia merupakan materi pembelajaran yang dianggap sulit karena cukup luas oleh sebagian besar peserta didik, hal ini mengakibatkan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut cenderung rendah. Berawal dari permasalahan ini maka perlu adanya perubahan dalam pembelajaran untuk mendapatkan tingkat pemahaman maksimal yang terlihat pada hasil prestasi belajarnya. Salah satu solusi untuk mengatasi hal diatas yaitu dengan menerapkan pembelajaran Numbered Head Together (NHT). Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) adalah strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

**Kata kunci:** pembelajaran Numbered Head Together (NHT), prestasi belajar

#### Pendahuluan

Di dalam kelas guru mempunyai tugas mengarahkan anak dalam aktivitas belajar, karena kontrol berada pada guru, yang berwenang memberikan instruksi ataupun larangan pada anak didiknya (Suherman, 2003). Guru memiliki wewenang dalam mengatur aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Apa bila ada peserta didik melakukan kesalahan dalam aktivitas suatu pembelajaran maka seorang guru memberikan pengarahan kepada peserta didik agar dapat memberikan petunjuk yang benar. Jadi guru memberikan pengarahan dan mengarahkan aktivitas peserta didik. Pengarahan guru dapat membentuk peserta didik menjadi berkualitas dalam suatu mata pelajaran. Pelajaran sejarah sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk peserta didik menjadi berkualitas dan berkepribadian, karena sejarah merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Karena itu, maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan sejarah.

Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah peningkatan prestasi belajar sejarah peserta didik di sekolah. Dalam pembelajaran di sekolah, sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran sejarah diperlukan suatu metode mengajar yang tepat.

Dalam upaya meningkatkan pendidikan peneliti menggunakan suatu pembelajaran kooperatif yakni Numbered Heads Together (NHT). Pembelajaran Kooperatif tipe NHT adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dimulai dengan pemberian nomor masing-masing anggota kelompok dengan nomor yang berbeda, pengajuan pertanyaan oleh guru, diskusi kelompok, dan penyampaian jawaban dalam diskusi kelas dengan cara guru mengacak nomor peserta didik yang harus menjawab pertanyaan.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT peserta didik menempati posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran dan terjadinya kerja sama dalam kelompok dengan ciri

utamanya adanya penomoran sehingga semua peserta didik berusaha untuk memahami setiap materi yang diajarkan dan bertanggung jawab atas nomor anggotanya masing-masing. Dengan pemilihan model ini, diharapkan pembelajaran yang terjadi dapat lebih bermakna dan memberi kesan yang kuat kepada peserta didik.

### Kajian Teori

Belajar merupakan kegiatan sadar yang dilakukan oleh peserta didik yang merupakan aktifitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap (Winkel, 1989). Belajar juga merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan (Hamalik, 2001). Bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada hal itu yaitu mengalami. Hasil belajar bukan penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan tingkah laku. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar juga menyangkut perubahan pada pengetahuan (Mayer, 2002) atau perilaku seseorang karena pengalaman yang secara relatif bersifat permanen (Seels, 1994).

Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang (Winkel, 1996). Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha belajar. Adapun prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif terukur lewat evaluasi tertulis ataupun lisan, afektif (sikap peserta didik terhadap suatu materi belajar), psikomotorik (ketrampilan berupa karya). Secara umum semua bisa terukur melalui tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar lebih bisa terukur hasilnya dalam penilaian yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf

maupun kalimat. Fungsi prestasi belajar adalah (1) sebagai indikator dari pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, (2) sebagai lambang pemenuhan keingintahuan, (3) informasi tentang prestasi belajar dapat menjadi perangsang untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, dan (4) sebagai indikator daya serap dan kecerdasan peserta didik (Hamalik, 2001). Nilai dalam raport merupakan perumusan akhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar (Nana, 2001).

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian (Suryobroto, 2009). Kemampuan yang telah didapat dengan melakukan proses belajar sebagai bahan dari untuk ujian. Hasil dari ujian tersebut dinyatakan kedalam bentuk nilai atau tes ujian. Prestasi belajar peserta didik ditentukan oleh dua faktor yaitu intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor-faktor yang berasal atau bersumber dari peserta didik itu sendiri, sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berasal atau bersumber dari luar peserta didik. Faktor intern meliputi prasyarat belajar, yakni pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik sebelum mengikuti pelajaran berikutnya, keterampilan belajar yang dimiliki oleh peserta didik yang meliputi cara-cara yang berkaitan dengan mengikuti mata pelajaran, mengerjakan tugas, membaca buku, belajar kelompok mempersiapkan ujian, menindaklanjuti hasil ujian dan mencari sumber belajar, kondisi pribadi peserta didik yang meliputi kesehatan, kecerdasan, sikap, cita-cita, dan hubungannya dengan orang lain. Faktor ekstern antara lain meliputi proses belajar mengajar, sarana belajar

yang dimiliki, lingkungan belajar, dan kondisi sosial ekonomi keluarga.

Prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan (Hudoyo, 1990). Nilai dari hasil proses belajar mengajar akan digunakan sebagai tolak ukur antara pengetahuan yang telah diterima. prestasi belajar dapat pula dipandang sebagai pencerminan dari pembelajaran yang ditunjukkan oleh peserta didik melalui perubahan tingkah laku. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari kemampuan yang telah didapatkan dalam belajar dalam waktu tertentu dan hasil yang dicapai dituangkan kedalam bentuk nilai atau tes ujian.

Pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT) merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan peserta didik agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Ibrahim (2010) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu: (1) Hasil akademik struktural, bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik, (2) Pengakuan adanya keragaman, bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang, dan (3) Pengembangan keterampilan sosial, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan yang dimaksud antara lain

berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat dan bekerja dalam kelompok.

Langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT (Baharudin, 2010) yaitu:

1. Persiapan  
Guru mempersiapkan rancangan pembelajaran dengan membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
2. Pembentukan kelompok  
Guru membagi para peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang peserta didik. Guru memberi nomor kepada peserta didik dalam kelompok dan nama kelompok berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran dari latar belakang sosial, ras, suku, dan kemampuan belajar yang berbeda.
3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan  
Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan untuk memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.
4. Diskusi masalah  
Guru memberikan LKS atau masalah kepada setiap peserta didik sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap peserta didik berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap peserta didik mengetahui jawaban dari pernyataan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan guru.
5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban  
Guru menyebut satu nomor dan para peserta didik mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada peserta didik di kelas.
6. Memberi kesimpulan

Guru bersama peserta didik menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

#### Metode Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri (dilakukan dalam pembelajaran biasa bukan kelas khusus) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipasi dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat” (Suryanto, 2010). Guru merancang, melaksanakan dan merefleksikan suatu pembelajaran untuk meningkatkan kinerja peserta didik, sehingga hasil dari suatu pembelajaran dapat meningkat dengan adanya pelaksanaan pembelajaran dari guru.

Penelitian tindakan kelas pada penelitian ini dipilih karena masalah yang dipecahkan berasal dari praktik pembelajaran dikelas upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas. Ciri dari penelitian tindakan kelas adalah upaya dalam memecahkan masalah sekaligus mencari dukungan ilmiahnya, misalnya di dalam kelas guru merasakan ada suatu masalah maka guru berupaya untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan jalan merefleksi diri. Proses pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sengan 2 siklus menggunakan model Kemis dan Taggart yang meliputi: (1) pra-tindakan, (2) menyusun perencanaan, (3) pelaksanaan tindakan, (4) pengamatan, (5) refleksi (Suryanto, 2010). Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI-IPS-1 SMA Negeri 1 Ngunut-Tulungagung pada materi Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia. Prosedur pengumpulan data yang digunakan

adalah tes, observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

#### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari tindakan pendahuluan diketahui bahwa penelitian adalah kelas dengan peserta didik berkemampuan yang heterogen, hal ini diperkuat dari hasil nilai diperkuat dari hasil pre-tes yang menunjukkan bahwa ada peserta didik yang sudah dapat memahami materi dengan belajar sendiri dan ada juga dan ada juga peserta didik yang belum memahami materi. Dengan demikian diharapkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru harus memiliki persiapan yang matang. Pada awal pertemuan pertama guru memberikan penjelasan bahwa pertemuan kali ini akan diadakan pembelajaran materi pokok pengertian kolonialisme dan imperialisme dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT). Dari model ini diharapkan materi dapat disampaikan secara terstruktur dan peserta didik menjadi peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran sejarah sehingga efisien waktu dapat terprogram dengan baik.

Kegiatan pembelajaran seperti ini mulanya masih terasa agak berbeda bagi peserta didik, setelah beberapa pertemuan peserta didik dapat beradaptasi dengan pembelajaran tipe NHT, peserta didik tidak lagi bersikap pasif dan takut dalam bertanya maupun menyampaikan pendapatnya. Berikut ini adalah merupakan rekap nilai yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan.

Tabel 1 Hasil Evaluasi Peserta didik

No	Kualifikasi	Tidak tuntas		Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Pretes	40	100	0	0
2.	Postes I	10	25	30	75
3.	Postes II	3	5	38	95

Hasil analisis pada setiap siklus menunjukkan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar terhadap materi Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil postes siklus I dan II. Pada siklus I ketuntasan belajar peserta didik memiliki persentase 75 %, di mana dari 40 peserta didik, 30 peserta didik dinyatakan telah tuntas belajar dan 10 peserta didik belum tuntas belajar. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu sebesar 95 %, di mana dari 40 peserta didik. Sehingga ketuntasan belajar peserta didik dikatakan telah tercapai yaitu sebesar 95%. Berdasarkan data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together pada materi Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan, hasil observasi peserta didik pada siklus I menunjukkan guru dalam menjelaskan materi masih belum jelas, kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran, sikap malu-malu dalam bertanya. Ini terbukti pada proses pembelajaran siklus I presentase aktivitas guru terhitung dengan rata-rata sebesar 72,58% dengan kriteria keberhasilan tindakan tergolong baik. Sedangkan aktivitas peserta didik terhitung sebesar 74,4% dengan kriteria keberhasilan tindakan juga tergolong baik. Siklus II menunjukkan perubahan keaktifan yang cukup baik, di mana presentase aktivitas guru tercatat dengan rata-rata sebesar 86,84% dengan kriteria keberhasilan tindakan sangat baik, sedangkan presentase aktivitas peserta didik juga meningkat menjadi 87,5% dengan kriteria tindakan sangat baik. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together dapat

meningkatkan efektivitas belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil analisis dari pelaksanaan tindakan siklus I sampai pelaksanaan tindakan siklus II. Dari pembahasan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together pada materi Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara peserta didik diperoleh kesimpulan bahwa secara umum peserta didik senang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together. Dalam hal ini peserta didik belajar tidak dibebani dengan perasaan takut bertanya atau menyampaikan pendapatnya atau menyampaikan pendapatnya karena kalau ada peserta didik yang tidak bisa mengerjakan soal latihan, peserta didik dapat bertanya kepada guru atau temannya tanpa merasa takut. Hal ini dikarenakan seringnya peserta didik dilibatkan dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat mengurangi rasa canggung yang ada dalam diri masing-masing peserta didik.

### Simpulan

Pembelajaran melalui model kooperatif tipe Numbered Head Together pada peserta didik dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Pembelajaran ini dilakukan dengan tahapan: (1) Kegiatan awal, guru memulai dengan salam, memberikan motivasi, memberikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi pada peserta didik, (2) kegiatan inti, guru menjelaskan dan menginformasikan sedikit materi dan memberikan contoh soal sebagai permasalahan yang harus diselesaikan, melakukan tanya jawab untuk membantu peserta didik dalam pemahaman materi, guru membantu peserta didik dalam membentuk kelompok, masing-masing anggota

kelompok diberikan penomoran oleh guru, peserta didik mengerjakan soal bersama kelompok, guru memanggil nomor anggota kelompok untuk mengerjakan hasil pekerjaannya dan bersama peserta didik memberikan tanggapan, (3) kegiatan penutup, guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran materi sekaligus refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan selanjutnya menutup kegiatan dengan salam.

#### Daftar Pustaka

- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-Media.
- Hamalik, Oemar. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- I Gde Widja. 1988. Dasar-dasar Pengembangan Strategi dan Metode Pengajaran Sejarah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ibrahim, Muslimin. 2010. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Surabaya: Unesa University press.
- Mayer, Dave. 2002.: The Accelerated Learning, Bandung: Kaifa.
- Nana, Sujana 2001. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Seel, B.B. and Richey, R.C.1994. Instructional Technology: The Definition and Domains of The Field. Washington DC: Association fo School Year, Journal of Educational Communication and Technology.
- Suherman, Erman (ed). 2003. Strategi Pembelajaran Sejarah Kontemporer. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suryanto. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Suryosubroto. 2009. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel.1996. Psikologi Pengajaran. Jakarta: Gramedia.